



Original Article

Simbol Tujuh Ajaran Moral Masyarakat Wolio Keraton Buton: Kearifan Lokal sebagai Cerminan Pancasila

Jasrudin^{1✉}, Dede Sopiandy², Slamet Hariyadi³, Amisbah Ramly⁴, Eko Bambang Murdiansyah⁵, Alibin Rahmat⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Correspondence Author: jasrudinusn@gmail.com ✉

Abstract:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis nilai di era globalisasi yang berimplikasi pada melemahnya solidaritas dan kesadaran kebangsaan. Pancasila sebagai dasar negara sering dipahami sebatas dokumen formal, padahal nilai-nilainya telah lama hidup dalam kearifan lokal Nusantara. Salah satu contohnya adalah simbol tujuh ajaran moral masyarakat Wolio yang tersimpan di Keraton Buton, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara ajaran moral Wolio dengan sila-sila Pancasila, serta menggali relevansinya bagi penguatan identitas kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis. Data diperoleh melalui observasi langsung di Keraton Buton, dokumentasi simbol ajaran moral, wawancara dengan tokoh adat dan pengelola keraton, serta studi literatur. Analisis dilakukan melalui reduksi data, interpretasi makna sosial- budaya, dan pemetaan nilai Wolio dengan sila Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh ajaran moral Wolio: *po ma maasiaka, po pia piara, po angka angkataka, po mae-maeaaka, po binci-bincika kuli, man arafah nafsahu wakad arafah rabbahu, dan bolimo karo somanamo lipu* memiliki kesesuaian yang kuat dengan sila-sila Pancasila. Nilai kasih sayang, kepedulian, penghormatan, keadilan, religiusitas, dan patriotisme yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa Pancasila berakar dari budaya lokal. Kesimpulan penelitian ini adalah simbol tujuh ajaran moral Wolio berfungsi tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai cerminan nilai Pancasila yang relevan untuk memperkuat kesadaran kebangsaan. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan identitas nasional.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Keywords: Tujuh Ajaran Moral, Masyarakat Wolio, Keraton Buton, Kearifan Lokal, Pancasila.

Introduction

Krisis nilai yang dihadapi Indonesia pada era modern semakin nyata melalui berbagai indikasi seperti penurunan moral, berkurangnya solidaritas sosial, dan melemahnya rasa kebangsaan. Tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi turut memperburuk kondisi tersebut, sehingga kearifan lokal yang seharusnya menjadi penopang identitas bangsa semakin terancam keberadaannya ([Karomah & Masyuri, 2024](#)). Dalam konteks ini, Pancasila seharusnya tidak hanya dipahami sebagai dokumen normatif hasil kompromi politik tahun 1945, melainkan juga sebagai nilai-nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. [Abidin \(2024\)](#) menegaskan bahwa Pancasila akan tetap relevan apabila dimaknai sebagai nilai dinamis yang berakar pada budaya lokal, bukan semata teks ideologis ([Maulida et al., 2023](#)). Sejalan dengan itu, kearifan lokal berpotensi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat ([Danial, 2021](#)).

Salah satu bentuk kearifan lokal Nusantara yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dapat ditemukan pada Keraton Buton di Baubau. Sebagai pusat kebudayaan suku Wolio, Keraton Buton menyimpan berbagai lambang moral yang diwariskan lintas generasi. Selain empat nilai inti yang dikenal luas yakni *po ma maasika*, *po piara*, *poangka-angkataka*, dan *pobinci-binciki kuli* terdapat pula simbol tujuh ajaran etika yang terpajang di area keraton. [Purwanto \(2018\)](#) menjelaskan bahwa sistem hukum dan spiritualitas Kesultanan Buton telah lama mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran sufisme, antara lain melalui konsep *Martabat Tujuh* yang mencerminkan kedalaman filosofi Buton ([Purwanto, 2018](#)). Senada dengan itu, [Sahlan \(2017\)](#) menyatakan bahwa nilai-nilai luhur masyarakat Buton juga terefleksi dalam tradisi *kabanti* yang sarat pesan moral dan spiritual ([Sahlan, 2017](#)). Simbol tujuh ajaran moral tersebut merupakan kristalisasi nilai luhur masyarakat Wolio yang berpotensi mencerminkan sila-sila Pancasila, namun hingga kini belum banyak mendapat perhatian dari kalangan akademisi.

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah penelitian menegaskan pentingnya peran kearifan lokal dalam memperkuat relevansi nilai-nilai Pancasila. [Srilaksmi dan Tololiu \(2025\)](#) menekankan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi strategis dalam menjaga aktualitas Pancasila sebagai ideologi negara di tengah perubahan sosial yang cepat ([Srilaksmi & Tololiu, 2025](#)). Dengan pandangan serupa, [Nurhayati et al., \(2023\)](#) menunjukkan bahwa warisan nilai dari Kesultanan Buton tetap berpengaruh dalam pembentukan karakter masyarakat, meskipun kajian yang ada umumnya masih terbatas pada empat nilai utama yang telah dikenal ([Nurhayati et al., 2024](#)). Penelitian yang secara khusus membahas simbol tujuh ajaran moral Wolio masih sangat jarang ditemukan.

Fenomena serupa juga teridentifikasi dalam penelitian [Puryanto \(2025\)](#), yang mengungkapkan bahwa tradisi masyarakat Baduy mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila melalui praktik hidup sederhana dan semangat kolaborasi ([Puryanto, 2025](#)). Sementara itu, [Sumardjoko dan Subowo \(2021\)](#) menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Jawa berperan sebagai dasar moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, memperlihatkan sifat universal nilai budaya Nusantara ([Sumardjoko & Subowo, 2021](#)). Namun demikian, penelitian terdahulu cenderung lebih fokus pada praktik sosial dan internalisasi nilai dalam keseharian, tanpa menelaah secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam warisan budaya Keraton Buton. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis mendalam terhadap simbol tujuh ajaran moral Wolio sebagai representasi nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: (1) bagaimana tujuh ajaran moral masyarakat Wolio di Keraton Buton mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dan (2) apa maknanya bagi penguatan kesadaran kebangsaan di era globalisasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara simbol tujuh ajaran moral Wolio dengan sila-sila Pancasila, serta mengeksplorasi relevansinya dalam kerangka pembangunan karakter bangsa.

Penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Secara akademis, kajian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara Pancasila dan kearifan lokal dengan menghadirkan perspektif baru dari budaya Wolio yang selama ini jarang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal, sekaligus mendorong pelestarian budaya Buton sebagai bagian dari penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Methods

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka etnografi, karena tujuan utamanya adalah memahami makna simbolis dari *Tujuh Ajaran Moral* masyarakat Wolio di Keraton Buton (Gertner et al., 2021). Pendekatan etnografi dipilih untuk menelusuri konteks sosial, budaya, dan filosofis yang melatarbelakangi ajaran moral tersebut serta menafsirkan keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sistem makna yang hidup dalam masyarakat.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Keraton Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara, yang merupakan pusat sejarah sekaligus kebudayaan masyarakat Wolio. Lokasi ini dipilih karena menyimpan papan simbol *Tujuh Ajaran Moral* yang menjadi sumber utama penelitian. Subjek penelitian mencakup berbagai elemen, yaitu dokumen simbolis, artefak budaya, serta pandangan dari pemimpin adat, pengelola keraton, dan komunitas sekitar yang masih mengamalkan nilai-nilai Wolio dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu:

- a. Observasi langsung, dilakukan di area Keraton Buton, khususnya pada museum yang menyimpan papan-papan ajaran moral.
- b. Dokumentasi visual, berupa pengambilan foto terhadap simbol dan artefak yang memiliki keterkaitan dengan ajaran moral Wolio.
- c. Wawancara mendalam, dilakukan bersama tokoh adat dan pengelola keraton untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbol dan konteks penerapannya.
- d. Studi pustaka, yang melibatkan penelusuran sumber primer (dokumen kuno, arsip sejarah) dan sumber sekunder (buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses mengidentifikasi teks asli *Tujuh Ajaran Moral* sebagaimana tertulis pada papan simbol di Museum Pusat Kebudayaan Wolio.
- b. Interpretasi, yakni menafsirkan makna sosial, budaya, dan filosofis dari setiap ajaran dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan praktik sosial masyarakat Wolio.
- c. Pemetaan nilai, yaitu menghubungkan setiap ajaran moral dengan sila-sila Pancasila guna menemukan kesesuaian makna serta relevansi nilai tersebut dalam konteks kekinian.

Results

1. Identifikasi Simbol Utama

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Museum Pusat Kebudayaan Wolio, Keraton Buton, ditemukan sebuah papan berisi *Tujuh Ajaran Moral* yang menjadi representasi nilai-nilai luhur masyarakat Wolio. Adapun teks ajaran moral tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Po Ma Maasiaka* menekankan pentingnya kasih sayang dan empati antar sesama sebagai fondasi harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Wolio.
- 2) *Po Pia Piara* mengajarkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan perlindungan satu sama lain untuk memperkuat kepercayaan sosial.
- 3) *Po Angka Angkataka* menegaskan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan individu sebagai syarat terciptanya hubungan yang harmonis.
- 4) *Po Mae-Maeaaka* mengandung makna menjaga kehormatan bersama dengan menghindari tindakan yang dapat memermalukan atau merugikan orang lain.
- 5) *Po Binci-Bincika Kuli* merepresentasikan prinsip keadilan dan empati, yaitu menahan diri dari tindakan yang menyakiti orang lain sebagaimana diri sendiri tidak menginginkan hal tersebut. Nilai ini bahkan dianggap sebagai ajaran inti yang membentuk etika pergaulan masyarakat Wolio.
- 6) *Man Arafah Nafsahu Wakad Arafah Rabbahu* mencerminkan nilai religiusitas, yakni kesadaran spiritual bahwa dengan mengenal diri sendiri seseorang dapat lebih dekat mengenal Tuhannya.
- 7) *Bolimo Karo Somanamo Lipu* mengandung pesan patriotisme dan pengabdian, yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi demi menjaga keberlangsungan bersama. Nilai ini juga memperlihatkan komitmen masyarakat Wolio terhadap semangat kebangsaan.

3. Konteks Keberlanjutan Nilai

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Tujuh Ajaran Moral Wolio masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Buton hingga kini. Nilai *po ma maasiaka* dan *po pia piara* misalnya, tampak dalam praktik tolong-menolong antarwarga, terutama pada kegiatan sosial seperti perayaan adat, kerja sama membangun rumah, dan pelaksanaan ritual keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai budaya Buton tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki peran praktis dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan [Yusuf et al., \(2024\)](#) yang menegaskan bahwa kearifan lokal berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter masyarakat ([Yusuf et al., 2024](#)).

Selain itu, nilai *po angka angkataka* dan *po mae-maeaaka* tercermin dalam pola interaksi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, serta menghindari perilaku yang dapat memermalukan orang lain. Praktik ini memperlihatkan bahwa etika Wolio tetap berfungsi sebagai pedoman moral dan filter sosial dalam kehidupan modern.

Ajaran *po binci-bincika kuli* masih diajarkan kepada generasi muda sebagai prinsip dasar keadilan dan empati. Nilai ini diturunkan melalui pendidikan keluarga dan aktivitas tradisional masyarakat. [Bagea \(2024\)](#) menegaskan bahwa nilai-nilai moral Buton merupakan dasar etika yang diwariskan secara berkelanjutan sebagai modal sosial yang menjaga keharmonisan sosial masyarakat ([Bagea, 2024](#)).

Sementara itu, dua ajaran terakhir, *man arafah nafsahu wakad arafah rabbahu* dan *bolimo karo somanamo lipu*, menunjukkan keberlanjutan nilai religiusitas dan nasionalisme. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat dan pengelola museum, masyarakat Wolio masih menjadikan hubungan dengan Tuhan serta kepentingan bersama bangsa sebagai prioritas etika. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan maupun acara kebangsaan di tingkat lokal.

Dengan demikian, kontinuitas nilai-nilai dalam Tujuh Ajaran Moral Wolio membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan sejarah, tetapi tetap berfungsi sebagai pedoman hidup yang relevan di era globalisasi. Kesadaran masyarakat dalam mempertahankan dan mengamalkan ajaran ini menunjukkan bahwa budaya Wolio memiliki daya lenting yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Temuan ini menekankan bahwa peran elit tradisional, baik dari lingkungan keraton maupun tokoh adat, sangat penting dalam menjaga kelestarian nilai moral di tengah dinamika sosial modern.

Discussion

1. Pancasila sebagai Landasan Nilai Bangsa

Pancasila merupakan dasar filosofis dan ideologis bangsa Indonesia yang berperan tidak hanya sebagai norma konstitusional, tetapi juga sebagai *living values* nilai yang menghidupi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. [Adrian et al., \(2025\)](#) menekankan bahwa Pancasila harus dipahami sebagai nilai yang hidup dalam praktik sosial masyarakat, sehingga keberadaannya tidak hanya terbatas pada aspek formal, tetapi juga terintegrasi dengan budaya dan tradisi lokal ([Adrian et al., 2025](#)). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan etnografis dalam penelitian, di mana Pancasila dipandang bukan sekadar dokumen politik, melainkan nilai-nilai yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Nusantara.

Sebaliknya, tantangan penerapan Pancasila semakin kompleks di era globalisasi dan disrupsi nilai. [Harianja dan Sinaga \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa dinamika perubahan sosial dan penetrasi budaya luar dapat melemahkan pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa ([Harianja & Sinaga, 2025](#)). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat penting untuk mempertahankan relevansi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Temuan [Salima et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa masyarakat Baduy mampu mempertahankan relevansi nilai-nilai Pancasila melalui praktik lokal sederhana, seperti gotong royong dan penghargaan terhadap alam. Demikian pula, [Karomah dan Masyuri \(2024\)](#) menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring sosial-budaya yang memperkuat ketahanan identitas bangsa di tengah tantangan global ([Karomah & Masyuri, 2024](#)). Dengan demikian, penelitian terhadap simbol Tujuh Ajaran Moral masyarakat Wolio di Keraton Buton menjadi penting karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila tertanam kuat dalam tradisi lokal dan tetap relevan di era modern. [Suherman et al., \(2023\)](#) juga menegaskan bahwa Pancasila bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman, karena mampu mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat ([Suherman et al., 2023](#)).

2. Analisis Tujuh Ajaran Moral Wolio

Simbol Tujuh Ajaran Moral yang terdapat di Keraton Buton tidak hanya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Wolio, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai universal Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip moral Wolio memiliki kekuatan transformatif dalam mengaitkan identitas lokal dengan ideologi nasional. Setiap ajaran moral mengandung makna filosofis yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika pribadi, tetapi juga sebagai fondasi untuk menjaga kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai *po ma maasiaka* menyoroti kasih dan empati sebagai dasar interaksi sosial. Ajaran ini berkaitan erat dengan prinsip kemanusiaan dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana tercermin dalam sila kedua Pancasila. Jumaidin et al., (2023) menjelaskan bahwa nilai kepedulian sosial dalam budaya Buton berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan membentuk karakter masyarakat yang saling peduli ([Jumaidin et al., 2023](#)).

Selanjutnya, *po pia piara* menekankan kewajiban untuk saling menjaga dan melindungi, baik dalam ranah keluarga maupun komunitas. Prinsip ini sejalan dengan semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia ([Basir & Prajawati, 2021](#)). Tradisi saling menjaga dan melindungi di masyarakat Buton telah lama menjadi fondasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kesadaran kolektif.

Nilai *po angka angkataka* menekankan pentingnya adab terhadap sesama, termasuk pengakuan atas perbedaan status, umur, dan pandangan. Ajaran ini selaras dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mencerminkan keseimbangan

sosial dalam kehidupan masyarakat. Penghormatan sosial merupakan unsur penting dari etika Buton yang diwariskan lintas generasi.

Sementara itu, *po mae-maeaaka* menegaskan pentingnya menjaga martabat dengan menghindari tindakan yang dapat mempermalukan orang lain. Dalam konteks Pancasila, nilai ini mencerminkan penghargaan terhadap harkat manusia serta upaya menciptakan kehidupan yang harmonis.

Prinsip *po binci-bincika kuli* menegaskan pentingnya keadilan dan empati, yakni menghindari tindakan yang merugikan orang lain sebagaimana seseorang tidak menginginkannya terjadi pada diri sendiri. Nilai ini menunjukkan penerapan konsep keadilan sosial yang telah lama hidup dalam budaya Wolio, sejalan dengan sila kelima Pancasila.

Aspek religius terlihat dalam ajaran *man arafah nafsahu wakad arafah rabbahu*, yang menekankan keterkaitan antara kesadaran diri dan pengenalan terhadap Tuhan. Nilai spiritual ini secara langsung berkaitan dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Terakhir, ajaran *bolimo karo somanamo lipu* mengandung makna patriotisme, yakni menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Nilai ini merepresentasikan sila ketiga, Persatuan Indonesia, dan menggambarkan orientasi kolektif masyarakat Wolio dalam mengabdikan kepada negara.

Dengan demikian, Tujuh Ajaran Moral masyarakat Wolio tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga mencerminkan keselarasan yang mendalam dengan sila-sila Pancasila, menegaskan bahwa nilai-nilai fundamental bangsa telah lama tertanam dalam budaya lokal.

3. Pemetaan Nilai Wolio dengan Sila Pancasila

Hasil analisis simbol menunjukkan bahwa Tujuh Ajaran Moral Wolio memiliki hubungan yang erat dengan sila-sila Pancasila. Pemetaan hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Refleksi Simbol Tujuh Ajaran Moral dalam Nilai-nilai Dasar Pancasila

Ajaran Moral Wolio	Makna Utama	Padanan dengan Sila Pancasila
<i>Po Ma Maasiaka</i> (Kasih satu sama lain)	Kasih sayang dan empati antar manusia	Sila II: Kemanusiaan yang adil dan beradab
<i>Po Pia Piara</i> (Pelihara satu sama lain)	Kepedulian, perlindungan, tanggung jawab sosial	Sila V: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
<i>Po Angka Angkataka</i> (Hormat satu sama lain)	Saling menghormati, menghargai perbedaan	Sila II: Kemanusiaan yang adil dan beradab
<i>Po Mae-Maeaaka</i> (Jaga supaya jangan dipermalukan)	Menjaga kehormatan, menghindari konflik	Sila II & IV: Kemanusiaan dan Musyawarah
<i>Po Binci-Bincika Kuli</i> (Cubit dirimu, jika sakit jangan lakukan pada orang lain)	Prinsip keadilan dan empati	Sila V: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
<i>Man Arafah Nafsahu Wakad Arafah Rabbahu</i> (Mengetahui diri dan Tuhan)	Religiusitas, kesadaran spiritual	Sila I: Ketuhanan Yang Maha Esa
<i>Bolimo Karo Somanamo Lipu</i> (Kepentingan negara)	Patriotisme, pengabdian, persatuan	Sila III: Persatuan Indonesia

Ajaran Moral Wolio	Makna Utama	Padanan dengan Sila Pancasila
di atas kepentingan pribadi)		

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa simbol Tujuh Ajaran Moral Wolio merupakan refleksi nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai kasih, empati, dan penghormatan terhadap sesama menunjukkan keterkaitan dengan prinsip kemanusiaan. Sementara itu, *po pia piara* dan *po binci-bincika kuli* menggambarkan keadilan sosial, dan *po mae-maeaka* berhubungan dengan kemanusiaan serta musyawarah. Nilai spiritual dalam *man arafah nafsahu wakad arafah rabbahu* menegaskan landasan Ketuhanan, sedangkan *bolimo karo somanamo lipu* menekankan semangat persatuan dan pengabdian.

Dengan demikian, pemetaan ini menegaskan bahwa Pancasila merupakan nilai yang tumbuh dan hidup dalam budaya lokal, termasuk di kalangan masyarakat Wolio di Keraton Buto. Temuan ini konsisten dengan studi Purwanto (2018) yang mengulas konsep *Martabat Tujuh* dalam Kesultanan Buton sebagai bentuk akulturasi antara hukum adat, nilai sufistik, dan prinsip moral yang sejalan dengan Pancasila (Purwanto, 2018).

4. Relevansi Penelitian

Studi ini menunjukkan bahwa Tujuh Ajaran Moral Wolio di Keraton Buton memiliki relevansi yang kuat dengan sila-sila Pancasila, sehingga memperkuat argumen bahwa Pancasila berakar pada budaya bangsa. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara Pancasila dan kearifan lokal. Jika sebelumnya banyak penelitian hanya menyoroti empat nilai inti Buton, studi ini menghadirkan perspektif baru dengan menganalisis simbol tujuh ajaran moral yang jarang diangkat dalam diskursus akademik.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti cinta, kepedulian, penghargaan, keadilan, religiusitas, dan semangat kebangsaan yang terkandung dalam tujuh ajaran moral dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana (2024) yang menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal merupakan strategi mempertahankan identitas bangsa sekaligus memperkuat pengajaran nilai Pancasila (Mulyana, 2024).

Secara praktis, penelitian ini relevan dalam konteks memperkuat identitas nasional di era globalisasi. Simbol tujuh prinsip moral Wolio tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang tetap aktual bagi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan nasional. Hariyanti et al. (2023) menekankan bahwa kearifan lokal berperan sebagai penyaring budaya untuk melindungi masyarakat dari pengaruh global yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa (Hariyanto et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antara Tujuh Ajaran Moral Wolio dan Pancasila, tetapi juga menegaskan relevansinya dalam pembangunan kesadaran nasional. Hasil ini konsisten dengan Mutiara et al., (2023), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa juga berfungsi sebagai landasan moral yang selaras dengan prinsip Pancasila (Mutiara et al., 2023). Temuan ini membuktikan bahwa penggabungan antara Pancasila dan budaya lokal bersifat universal di seluruh Nusantara.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai budaya Buton telah lama dijadikan sarana pembentukan karakter, baik dalam keluarga maupun pendidikan formal (Bagea, 2024). Dengan demikian, Tujuh Ajaran Moral Wolio dapat dijadikan acuan praktis untuk memperkaya pendidikan karakter berbasis Pancasila di masa kini dan mendatang.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa simbol Tujuh Ajaran Moral masyarakat Wolio di Keraton Buton merupakan refleksi konkret dari nilai-nilai Pancasila yang telah lama

mengakar dalam budaya lokal Nusantara. Setiap ajaran moral seperti *po ma maasiaka*, *po pia piara*, *po angka angkataka*, *po mae-maeaaka*, *po binci-bincika kuli*, *man arafah nafsahu wakad arafah rabbahu*, dan *bolimo karo somanamo lipu* menggambarkan nilai kasih sayang, kepedulian, keadilan, religiusitas, serta semangat kebangsaan yang sejalan dengan sila-sila Pancasila. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar konstruksi ideologis modern, melainkan berakar kuat pada sistem nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat lokal seperti Wolio. Simbol ajaran moral tersebut juga memperlihatkan bagaimana identitas budaya daerah dapat menjadi sumber revitalisasi nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis solidaritas sosial.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai moral Wolio dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dan kebijakan pelestarian budaya untuk menumbuhkan kembali kesadaran nasional yang berakar pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas bangsa. Dengan cara ini, Tujuh Ajaran Moral tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai Pancasila yang relevan bagi pembangunan karakter bangsa di era modern. Integrasi nilai-nilai lokal ini berpotensi memperkuat ketahanan budaya dan menjadi dasar konseptual bagi pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman, memperkokoh identitas nasional, serta menjaga kontinuitas nilai luhur Nusantara

References

- Adrian, K., Sapriya, S., & Bestari, P. (2025). Embedding Pancasila Values: Towards Culture-Based Education. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 42, 38–54.
- Bagea, I. (2024). The Wisdom of Buton Cultural Values as an Instrument Corruption Prevention and Action. *Proceedings of the Multidisciplinary Research Community*, 1(1), 619–624.
- Basir, S., & Prajawati, M. I. (2021). Moral responsibility and wholeheartedness: a source of cohesion in Javanese society. *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal*, 13(1), 15–27.
- Danial, A. R. E. (2021). Internalizing the Value of Pancasila Local Wisdom Based on the Saprahan Tradition Strengthening the Character of the Nation. *1st International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021)*, 167–172.
- Gertner, A. K., Franklin, J., Roth, I., Cruden, G. H., Haley, A. D., Finley, E. P., Hamilton, A. B., Palinkas, L. A., & Powell, B. J. (2021). A scoping review of the use of ethnographic approaches in implementation research and recommendations for reporting. *Implementation Research and Practice*, 2, 2633489521992743.
- Harianja, A. P., & Sinaga, R. S. (2025). PANCASILA AS THE BASIS AND IDEOLOGY OF THE STATE: IMPLEMENTATION IN NATIONAL AND STATE LIFE. *JOURNAL OF SOCIAL, JUSTICE AND POLICY*, 4(2), 20–24.
- Hariato, I. I., Zulfitri, Z., & Amin, T. S. (2023). Stimulation of local cultural values and wisdom in the globalization era. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 196–213.
- Jumaidin, L. O., Niampe, L., Sidu, D., & Larisu, Z. (2023). Reconstruction of Urban Community Identity in Social Environment and Discourse of Power in Public Space; Overview of post-sultanate Buton Culture in Baubau City. *Journal of Namibian Studies*, 33.
- Karomah, L., & Masyuri, M. (2024). Cultural Resilience In The Era Of Globalization: Maintaining Heritage And Local Wisdom For Future Generations. *Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(2), 1635–1641.
- Maulida, S. Z., Xavier, M., & Elliot, M. (2023). The Essence of Pancasila as the Foundation and Ideology of the State: The Values of Pancasila. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 95–102.
- Mubin, A. F. (2024). Intertextuality and Islamic Literary Narratives in Kabanti Bunga

- Malati from Buton, Southeast Sulawesi. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 3(1), 1–10.
- Mulyana, D. (2024). National Character, Local Wisdom, and Citizenship Education: Building National Identity Through Education. *Journal Arbitrase: Economy, Management and Accounting*, 2(02), 87–93.
- Mutiara, E., Ichsan, Y., Fauzi, I., & Ma'ruf, H. (2023). Values of Java culture. *Forum Paedagogik*, 13(2), 294–306.
- Nurhayati, N., Arsyad, A., Suaib, E., & Kambo, G. A. (2024). Continuity of Buton Sultanate Leadership Values in Baubau City Development Vision and Mission. *World Conference on Governance and Social Sciences (WCGSS 2023)*, 931–942.
- Purwanto, M. R. (2018). *Akulturasinya antara Budaya Lokal, Fiqh, dan Tasawuf dalam Pembentukan Undang-Undang Martabat Tujuh Kesultanan Buton*.
- Puryanto, S. (2025). Perspective Chapter: Traditional Reconciliation Method in Java. In *From Conflict to Cooperation-Strategic Approaches to Instrumentalizing Global Peace*. IntechOpen.
- Sahlan, S. (2017). Kearifan Lokal Kabanti Untuk Masyarakat Buton (Penelitian Analisis Konten). *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 192–199.
- Srilaksmi, N. K. T., & Tololiu, Y. G. (2025). Harmonizing Local Culture and Digitalization: The Role of Pancasila in Preserving Local Wisdom in the Digital Era. *Journal of Digital Law and Policy*, 4(3), 1–11.
- Suherman, A., Nurlaela, W. S., Dimiyati, E., & Maulana, A. (2023). Actualization of the Value of Local Wisdom in Era 4.0 as a Learning Source for Pancasila and Citizenship Education. *3rd International Conference on Education and Technology (ICETECH 2022)*, 225–236.
- Sumardjoko, B., & Subowo, A. (2021). The implementation of Javanese local wisdom values as strengthening the practice of Pancasila. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(4), 186–193.
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226–4238.